



FENOMENA PENGEMIS KELUARGA PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Studi di Sentra Wisata Kuliner Manukan)

Millena Apriliani Rusadi^{1*}, Drs. Martinus Legowo, M.A.²

Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

millena.18046@mhs.unesa.ac.id

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 27 Oktober 2021

Revised 1 Januari 2023

Accepted 1 Maret 2023

Available online 30 Mei 2023

Keywords:

covid-19; unemployment; beggar

*** Correspondence:**

E-mail:

millena.18046@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

The covid-19 pandemic that has occurred has paralyzed various sectors. One of them is the economic sector. Many companies have carried out layoffs (PHK) on a large scale. This has an impact on increasing the number of unemployed. This unemployment problem can be found in urban areas where there are many migrating communities. Migratory communities who are not able to compete will tend to work in the informal sector such as beggars. This study used a qualitative research method with the phenomenological approach of Alfred Schutz. The research location is at the Culinary Center, Manukan. The research subjects were adult beggars (married and had children) who brought family members while carrying out the act of begging. The results showed that the relationship between beggars and culinary centers is due to socio-economic activities that characterize the place to beg. The because of motive includes aspects of education, socio-culture, economy, and family. Furthermore, in order to motive (objective motive) is to be able to meet daily needs during the Covid-19 pandemic

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini seluruh dunia sedang dilanda sebuah pandemi covid-19 atau dikenal dengan virus corona. Pandemi merupakan sebuah epidemi yang menyebar ke beberapa negara atau benua, dan pada umumnya menjangkiti banyak orang [1]. Penyebaran virus ini terjadi melalui kontak fisik antar sesama yang menyebabkan perlunya jaga jarak dalam masyarakat. Jaga jarak dalam masyarakat dikenal dengan istilah social distancing. Adanya social distancing ini menyebabkan berkurangnya aktivitas dalam ruang publik. Beberapa negara melakukan berbagai upaya untuk memutus rantai penyebaran covid-19.

Salah satunya di Indonesia, pandemi covid-19 yang terjadi membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah. Kebijakan tersebut sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran covid-19. Secara langsung kebijakan tersebut telah mengubah aktivitas sosial ekonomi masyarakat seperti transportasi

terbatas, pusat perbelanjaan, tempat rekreasi dan hiburan ditutup. Keadaan ini berdampak luas terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat termasuk keberlangsungan pekerjaan dan penurunan pendapatan pekerja [2]

Kebijakan tersebut yang memberikan dampak terhadap banyaknya perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara besar-besaran. Akibatnya, angka pengangguran di Indonesia menjadi meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pengangguran per Februari 2020 sebanyak 6,88 juta jiwa. Namun, Badan Perencanaan dan Pembangunan (Bappenas) menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mengalami peningkatan sekitar 3,7 juta akibat dari pandemi covid-19. Dengan adanya peningkatan tersebut jumlah pengangguran di Indonesia menjadi sekitar 10,58 juta jiwa. [3]

Kondisi ini dapat dilihat di daerah perkotaan yang menjadi pusat aktivitas sosial ekonomi. Banyak masyarakat pedesaan yang melakukan migrasi dengan tujuan untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Proses migrasi ini akan berdampak pada wilayah perkotaan seperti terjadi ledakan penduduk yang tidak terencana dan memunculkan permukiman kumuh (slum area). Migrasi berlebih juga menyebabkan adanya kompetisi dengan penduduk lain untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan pekerjaan. Artinya penduduk yang datang ke perkotaan sudah memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk menunjang dalam mendapatkan pekerjaan. Namun, terdapat juga penduduk yang minim keahlian sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Adanya pemutusan hubungan kerja secara yang dilakukan secara besar-besaran akibat pandemi covid-19 membuat lapangan pekerjaan menjadi lebih sedikit. Dapat dicontohkan di Kota Surabaya yang menjadi pusat perekonomian. Masyarakat saling berkompetisi secara ketat dalam mendapatkan pekerjaan di masa pandemi. Masyarakat yang minim keahlian membuat kehidupan mereka tersisih dan akan menempati pekerjaan pada sektor informal yang menjadikan tingkat pengangguran menjadi meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan hidup akan terasa sulit sehingga mereka dapat tergolong sebagai masyarakat miskin perkotaan. Masyarakat miskin perkotaan cenderung bekerja pada sektor informal seperti pedagang asongan, pedagang kaki lima, juru parkir, penjual koran, pemulung, dan pengemis.

Salah satu 'pekerjaan' yang dipilih dalam sektor informal di masa pandemi adalah menjadi pengemis. Pengemis merupakan orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta di tempat umum untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Pengemis ini biasanya ditemukan di tempat yang ramai dan strategis. Pilihan menjadi pengemis dilatarbelakangi motif sebab dan motif tujuan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Saat ini banyak dijumpai kelompok pengemis yang beranggotakan keluarga. Anggota keluarga yang dibawa pada saat mengemis diantaranya ayah, ibu, dan anak. Hal ini menunjukkan meningkatnya jumlah pengangguran menjadikan masyarakat semakin berada pada garis kemiskinan. Pengemis satu keluarga ini dapat dijumpai di Sentra Wisata Kuliner tepatnya di Daerah Manukan, Kelurahan Manukan Kulon, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya yang banyak terjadi aktivitas sosial ekonomi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Fenomena Pengemis Keluarga Pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi di Sentra Wisata Kuliner Manukan)". Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang diharapkan dapat mengetahui bagaimana motif sebab dan motif tujuan membawa anggota keluarga dalam menjalankan praktik mengemis

KAJIAN PUSTAKA

Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang

berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak[4]. Pengangguran dapat dikatakan masalah yang penting dan belum menunjukkan tanda-tanda menghilang. Masalah ini diakibatkan lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang mencari pekerjaan. Hal ini dapat memberikan efek yang buruk kepada perekonomian dan masyarakat. Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk baik terhadap perekonomian, individu dan masyarakat, seperti tingginya jumlah pengangguran akan menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga timbul kemiskinan, kejahatan, dan masalah sosial lainnya [5]

Pengangguran di perkotaan merupakan salah satu fenomena yang banyak ditemui di kota besar di Indonesia. Ditambah dengan adanya pandemi, jumlah pengangguran semakin meningkat. Pengangguran di perkotaan dipengaruhi oleh jumlah lapangan pekerjaan di sektor formal yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk serta migrasi yang dilakukan masyarakat desa ke perkotaan. Harapan masyarakat desa adalah untuk mengubah kondisi ekonomi menjadi lebih baik. Namun, migrasi yang dilakukan tidak diimbangi dengan skill, pengetahuan, dan relasi sosial yang cukup. Masyarakat yang memiliki keahlian yang cukup akan dapat bersaing dalam dunia pekerjaan.

Pandemi covid-19 yang berakibat lumpuhnya berbagai sektor memperparah tingkat pengangguran. Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan memutuskan untuk bekerja di sektor informal untuk melanjutkan kehidupan. Hal tersebut dikarenakan sulitnya mendapatkan pekerjaan sektor formal di tengah pandemi covid-19. Akhirnya, pilihan yang dianggap ‘rasional’ agar terus bertahan hidup adalah dengan menjadi pengemis dengan membawa anggota keluarga.

Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami mengenai suatu fenomena dan mengetahui bagaimana fenomena tersebut dapat terbentuk. Secara etimologi istilah Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *Phainomenon* (yang nampak) dan *Logos* (ilmu pengetahuan). Dengan demikian, fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari sesuatu yang nampak. Fenomenologi mencoba untuk menggali pemahaman manusia dan mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Penyelidikan terhadap pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman yang dibangun dari makna yang melekat pada setiap individu dari setiap tindakannya dimana semua tindakan teknis penelitian ini dilakukan dalam kerangka pemahaman akan setiap tindakan dan perilaku secara umum.[6]

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi perspektif Alfred Schutz. Pemikiran Schutz terkait dengan fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang) melalui penafsiran [7]. Tindakan sosial yang dipahami didasarkan pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, maka Schutz mengelompokkan dalam dua motif yaitu *in order to* (untuk atau tujuan) dan *because of* (karena atau sebab). Motif *in order to* (untuk atau tujuan) merujuk pada keinginan aktor yang berkeinginan mencapai beberapa tindakannya yang berorientasi pada keadaan di masa yang akan datang. Adapun motif *because of* (karena atau sebab) merujuk pada sesuatu keadaan yang berorientasi di masa lampau. Motif ini bersifat objektif, menggambarkan masa lampau yang ditafsirkan oleh masa kini [8].

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah [9].

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang memiliki konsep *because of* motif dan *in order to* motif untuk memahami terkait dengan pengemis keluarga di masa pandemi covid-19. Adapun juga untuk memahami motif sebab yang melatarbelakangi dan motif tujuan yang ingin dicapai. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di Sentra Wisata Kuliner Manukan. Subjek penelitian ini merupakan pengemis dewasa (sudah menikah dan memiliki anak) yang membawa anggota keluarga pada saat melakukan praktik mengemis.

Secara umum teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain menggunakan data primer, peneliti juga memanfaatkan data sekunder dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti buku dan karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal ilmiah). Data online atau data-data yang berasal dari internet juga digunakan untuk memperbanyak data dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena pengemis yang ada di perkotaan merupakan masalah yang tidak dapat dilepaskan dari masalah pengangguran. Pengangguran ini disebabkan karena jumlah lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk produktif. Banyaknya pengangguran di perkotaan ini juga disebabkan karena migrasi berlebih yang dilakukan masyarakat pedesaan dengan berbagai tujuan. Saat ini pengangguran makin meningkat akibat pandemi covid-19 yang terdeteksi awal bulan maret di Indonesia. Akibatnya, perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran. Adanya pandemi covid-19 juga berakibat pada sulitnya untuk mencari pekerjaan.

Masyarakat yang mengalami pemutusan hubungan kerja dan ketatnya persaingan mencari pekerjaan pada saat pandemi covid-19. Ketidakmampuan untuk bersaing untuk mendapatkan pekerjaan menjadi sebuah tekanan dan beban hidup tersendiri bagi masyarakat migran. Akhirnya, cara yang dianggap rasional untuk tetap bertahan hidup di tengah pandemi covid-19 adalah dengan menjadi pengemis. Pengemis biasanya mendapatkan stigma dengan pencitraan jelek dalam masyarakat. Namun, hal tersebut nampaknya akan terbantahkan dengan argumen dari pengemis. Anggapan bahwa pengemis merupakan jalan pintas terakhir untuk dapat bertahan hidup ditengah pandemi covid-19, pengemis juga dianggap sebagai wadah untuk orang dermawan yang akan sedekah, dan untuk pengemis yang membawa anggota keluarganya memiliki tujuan untuk menarik simpati orang dermawan agar diberikan sedekah berlebih. Hal tersebut merupakan argumen dari pengemis yang mungkin sebelumnya belum pernah terfikirkan oleh masyarakat umum. 'Pekerjaan' mengemis juga dianggap sesuatu yang halal dibandingkan dengan mencuri. Hal ini yang menyebabkan 'pekerjaan' mengemis dianggap sesuatu hal yang baik dan menguntungkan.

Relasi Pengemis dan Sentra Wisata Kuliner

Relasi atau hubungan antara pengemis dan sentra kuliner tidak bisa dilepaskan. Pengemis memiliki ciri-ciri yaitu mendapatkan penghasilan yang tidak menentu dan melakukan praktik pengemis di tempat keramaian yang biasa dikunjungi masyarakat umum. Tempat keramaian yang dimaksud yaitu pusat kota, pasar, tempat hiburan, sentra kuliner, dan sebagainya. Sentra kuliner merupakan salah satu tempat yang dituju pengemis untuk melakukan praktik tersebut. Hal itu dikarenakan

sentra kuliner memiliki fungsi bagi pengemis. Sentra kuliner menjadi tempat favorit dikarenakan tempat ini menjadi tujuan masyarakat untuk membeli makanan. Berbagai jenis makanan yang dijual di sentra kuliner dapat menarik masyarakat untuk membeli. Tempat sentra kuliner juga terdapat meja dan kursi untuk pelanggan yang ingin makan ditempat. Hal tersebut yang menjadi target pengemis dalam menjalankan praktiknya. Adanya kerumunan merupakan salah satu aspek yang disukai oleh pengemis untuk mendapatkan penghasilan.

Because Of Motive (Motif Menjadi Sebab)

Tindakan yang dilakukan individu untuk menjadi pengemis tentunya mengalami proses yang panjang dan dilatarbelakangi oleh beberapa sebab. Sesuai yang dikemukakan oleh Schutz bahwa tindakan manusia memiliki motif tertentu. Tindakan tersebut memiliki arti bahwa tidak dilakukan secara spontan. Namun, terdapat latar belakang yang mempengaruhi tindakan tersebut. Pada saat individu melakukan suatu kegiatan terdapat proses yang panjang dan penuh dengan pertimbangan sehingga tindakan tersebut dapat terlaksana. Pertimbangan tersebut biasanya berasal dari kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Kondisi tersebut yang akhirnya melatarbelakangi individu untuk melakukan suatu tindakan. Hal ini yang dinamakan dengan *because of motive*. Secara umum, menunjukkan bahwa tindakan yang melatarbelakangi individu untuk menjadi pengemis di Sentra Kuliner Manukan adalah aspek pendidikan, sosial dan budaya, ekonomi, dan keluarga. Oleh karena itu, jalan keluar yang diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan praktik mengemis.

A.Aspek Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang penting untuk dimiliki oleh tiap individu. Melalui pendidikan, individu dapat melakukan mobilitas sosial untuk memperbaiki kehidupan. Dengan kata lain, tinggi dan rendahnya pendidikan dapat berpengaruh terhadap tingkat kemajuan dan kesejaterahan yang didapatkan individu dalam kehidupannya. Secara umum, ditemukan bahwa masyarakat miskin perkotaan yang terpinggirkan dikarenakan memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

B.Aspek Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya dapat menentukan suatu kesuksesan individu. Aspek ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan perilaku suatu individu. Artinya, jika individu hidup dalam lingkungan sosial dan budaya yang memiliki semangat kerja yang tinggi maka akan membawa dampak yang positif. Hal tersebut akan menimbulkan semangat untuk bersaing dalam mencapai kehidupan perekonomian yang baik. Namun, jika individu dikelilingi oleh lingkungan sosial dan budaya yang tidak memiliki semangat dalam bekerja dan cenderung malas-malasan maka akan membawa dampak negatif. Hal inilah yang ditemui dalam lingkungan sosial dan budaya pada pengemis.

C.Aspek Ekonomi dan Keluarga

Aspek ekonomi merupakan sesuatu yang dianggap paling penting dalam sebuah keluarga. Pada aspek ekonomi dapat berpengaruh terhadap tingkat keharmonisan dan kebahagiaan keluarga. Artinya, keluarga yang memiliki kondisi ekonomi yang sehat dan cenderung maju akan meningkatkan keharmonisan. Namun, jika kondisi ekonomi yang dirasa kurang sehat akan menurunkan keharmonisan dalam keluarga. Keluarga yang tidak harmonis akan menimbulkan kesedihan dan keterpurukan. Hal ini yang menjadi penyebab melakukan praktik mengemis. Pemutusan Hubungan Kerja akibat pandemi covid-19 membuat individu melakukan jalan keluar dengan menjadi pengemis. Hal itu dikarenakan sulitnya mencari pekerjaan dan di sisi lain, kebutuhan sehari-hari harus tetap dipenuhi. Praktik mengemis tersebut dilakukan dengan membawa anggota keluarga diantaranya, istri dan anak. Hal itu dilakukan untuk menarik simpati dari masyarakat dengan harapan akan mendapatkan penghasilan yang berlebih dibandingkan mengemis secara individu.

In Order To Motive (Motif Menjadi Tujuan)

Suatu tindakan yang ingin dicapai oleh individu disebut tujuan. Tujuan tersebut dicapai untuk persiapan di masa yang akan datang dimana aktor berkeinginan untuk mencapai dengan melakukan berbagai tindakan. Dengan adanya tujuan, individu dapat menemukan makna dari tindakan yang dilakukan secara sadar. Secara umum, motif tujuan yang ingin dicapai oleh pengemis dalam praktiknya yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di masa pandemi covid-19. Kebutuhan sehari-hari tersebut diantaranya untuk makan, memberikan uang jajan kepada anak, dan kebutuhan mendesak lainnya. Dengan adanya tujuan tersebut yang membuat individu menjalankan praktik mengemis.

KESIMPULAN

Pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran. Hal ini dikarenakan pemutusan hubungan kerja yang dilakukan besar-besaran oleh perusahaan. Kondisi ini dapat dilihat pada perkotaan yang merupakan pusat aktivitas sosial dan ekonomi. Banyak masyarakat desa yang melakukan migrasi dengan tujuan yang beragam. Secara umum tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Migrasi yang berlebih ini akan menimbulkan ledakan penduduk pada perkotaan. Hal itu menyebabkan kompetisi untuk mendapatkan pekerjaan semakin ketat. Masyarakat yang memiliki keahlian yang cukup akan dapat bersaing dalam dunia pekerjaan. Sebaliknya, masyarakat yang kurang dalam mempersiapkan keahlian akan terpinggirkan dan tergolong sebagai masyarakat miskin perkotaan. Masyarakat miskin perkotaan cenderung bekerja pada sektor informal salah satunya pengemis. Berdasarkan hasil dan pembahasan, pertama pengemis memiliki motif menjadi sebab diantaranya aspek pendidikan yang rendah, lingkungan sosial dan budaya yang memiliki semangat kerja rendah, dan kondisi ekonomi dan keluarga. Pengemis yang membawa anggota keluarga dalam menjalankan tindakan untuk menarik simpati masyarakat agar memberikan sedekah yang berlebih. Kedua, pengemis memiliki motif menjadi tujuan adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di masa pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. V Radhitya, N. Nurwati, and M. Irfan, "ampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga," *J. Kolaborasi Resolusi Konflik*, vol. 2(2), p. 111, 2020, doi: doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29119.
- [2] R. Meilianna and Y. A. Purba, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Phk Dan Pendapatan Pekerja Di Indonesia (the Impact of Covid-19 on Worker Layoffs and Income in Indonesia).," *J. Kependud. Indones. Ed. Khusus Demogr. Dan COVID-19*, vol. 2902, pp. 43–48, 2020.
- [3] V. F. Thomas, "Saat Ini Indonesia Tak Siap Hadapi Lonjakan Pengangguran 2020," 2020. <https://tirto.id/saat-indonesia-tak-siap-hadapi-lonjakan-pengangguran-2020-fUDH?from=AMP>
- [4] "No Title." <https://id.wikipedia.org/wiki/Pengangguran>
- [5] T. B. Hartanto, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kotaprovinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014," *J. Ilmu Ekon. Terap.*, vol. 2, no. 1, pp. 21–30, 2017, doi: doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5502.
- [6] S. Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial," *J. ILMU Komun.*, vol. 2(1), pp. 79–95, 2013, doi: doi.org/10.24002/jik.v2i1.254.

- [7] R. Ikhsan and L. Pranata, "Motif Selfie di Kalangan Mahasiswa.," *Sosioglobal J. Pemikir. Dan Penelit. Sociol.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–9, 2018.
- [8] Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- [9] L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.